

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai bentuk penelitian sistematis, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan rumusan masalah yang telah ditelusuri yaitu:

1. Metode yang dipergunakan dan yang dipilih dari penafsiran al-Ṭabari dan al-Fairūzabadi adalah metode *tahlîlî*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Meskipun demikian, pada *uslûb* tafsir (teknik menafsirkan al-Qur'an) al-Ṭabari menyertakan jalur sanad dari seluruh riwayat yang dikutip kepada sahabat. Sementara itu kitab *Tanwîr al-Miqbâs* ditinjau dari aspek penafsirnya, al-Fairūzabâdi memakai metode penyajian runtut (*tahlîlî*) sesuai urutan surah dalam mushaf. Metode penafsirannya memakai metode global (*mujmal*), yaitu menjelaskan dan meriwayatkan makna dari al-Qur'an secara garis besarnya saja. Metode yang dipergunakan al-Fairūzabâdi dan al-Ṭabari dalam memaknai huruf *muqatta'ah* menggunakan metode *ta'wîl*. Yakni dengan mengalihkan makna *dzâhir* lafazh kepada makna *majâzi* (metaforis). Metode ini disebut juga dengan metode *ta'wîl tafshîlî*,
2. Sedangkan metode yang dipergunakannya dalam menafsirkan al-Qur'an:
Pertama, al-Ṭabari memberikan landasan al-Qur'an tentang periwayatan suatu

nash dari Nabi dengan mempergunakan bahasa Arab sebagai upaya memahami makna suatu kalimat yang tidak ada keterangan tafsirnya dari astâr (hadis) yang shahîh, syair-syair Arab, kisah *Israiliyyat* juga dijadikan pedoman untuk mengukur ketepatan pemahaman mengenai suatu lafazh dalam al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, ia tidak menggunakan metode makna *majâzi* (metaforis) dan lebih mengutamakan pemahaman makna-makna dari segi pengertian kata-kata (lafazh) tertentu. Sebagaimana diakuinya hadis adalah satu sumber yang tidak diragukan dan menjadi referensi sejarah masa kenabian Muhammad Saw. menjelaskan adanya upaya-upaya *pen-ta'wil-an* huruf *muqatta'ah* yang terdapat di awal beberapa surah al-Qur'an sesuai Qs. Ali 'Imran (3) ayat 7. Menurut Ibn 'Abbas yang diriwayatkan al-Ṭabari makna kata *mutasyâbih* pada ayat itu adalah huruf *al- Muqattaah*,

3. Mengenai sumber penafsiran, dapat dinyatakan bahwa tafsir *Jâmi' al-Bayân* dan *Tawir al-Miqbâs* dapat dikelompokkan pada *al-Tafsir bi al-ma'tsûr*. Al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi mencoba mengambil beberapa riwayat yang dinukil dari pendahulunya dalam menafsirkan huruf *muqatta'ah*. Al-Ṭabari tidak sepenuhnya berijtihad sendiri, tetapi juga hasil dari beberapa riwayat para sahabat, khususnya riwayat melalui jalur Qais bin Muslim al-Kûfi, dari 'Aṭâ', dari Sa'id bin Jabîr, dari Ibn 'Abbas, juga melalui Ibn Ishaq, dari Muhammad bin Muhammad, dari 'Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibn 'Abbas,

4. Al-Ṭabari dan al-Fairûzabadi sama-sama menggunakan gaya bahasa tertentu dalam penafsirannya. Pembahasan mengenai huruf-huruf *muqatta'ah* di atas menurutnya memberi penjelasan bahwa pen-*ta'wîl*-an huruf tersebut dalam sisi argumen mengalahkan dari sisi *tawarru'* (menjauhkan diri dari kesalahan dan dosa). Sedangkan pendapat para *mufassir* lain hanya berkisar di sekitar hikmah keberadaan huruf-huruf itu, tidak sampai kepada hakikatnya. Huruf-huruf awalan itu menurut ahli *ta'wîl* adalah masing-masing huruf diambil dari nama-nama Allah Swt, atau huruf itu sendiri mengandung makna kata yang terbentuk dari huruf itu bersama huruf-huruf yang lain sehingga menjadi kalimat yang maknanya berkaitan dengan kalimat berikutnya. Atau menunjukkan tujuan yang dimaksud oleh surah yang diawali huruf-huruf itu.
5. Dalam menafsirkan huruf *muqatta'ah* al-Ṭabari mengawali penafsiran ayat tersebut dengan mengatakan: “Perbedaan pendapat tentang *ta'wîl* firman Allah” begini...dan seterusnya menjadi ciri penafsirannya. Berbeda dengan al-Fairûzabâdi hanya mengambil penafsiran riwayat Ibn ‘Abbas *wa bi'isnadihi an* Ibn ‘Abbas..., yang kemudian menjelaskan ayat. Al-Ṭabari menggunakan pendekatan riwayat-riwayat sahabat dalam penafsiran huruf *muqatta'ah*. Sementara, al-Fairûzabadi memegang pendapat ahli *tafwîdh* bahwa sesungguhnya huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an itu tujuannya memberikan peringatan, sama seperti huruf *alâ*, *yâ* dan lain sebagainya juga menarik perhatian *mukhâtab* terhadap pembicaraan yang akan dikemukakan sesudahnya, yang hal ini membutuhkan perhatian dan pemahaman. Kemudian Allah mengukuhkan tentang hal tersebut, bahwa dzat Allah adalah

Maha Hidup lagi Maha Kuasa. Sebagai tafsir yang sama-sama menggunakan corak *bi al-ma'tsûr*, tidak menutup kemungkinan tafsir *Tanwîr al-Miqbâs* yang muncul belakangan, terpengaruh oleh tafsir al-Ṭabari yang datang lebih dahulu. Di sinilah letak perbedaannya dan tidak menutup kemungkinan pula penafsiran huruf *muqatta'ah* dalam *Tanwîr al-Miqbâs* diambil dari Tafsir *al-Ṭabari*. Terlepas dari pemaknaan makna *tanbîh* dan makna lainnya al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi sama-sama memberikan gambaran *tafwîdh* dalam konteks bantahan dan argumentasinya pada pendapat akhirnya.

Keterangan di atas menyimpulkan bahwa metode yang dipakai al-Ṭabari memakai *ta'wîl ijmâlî* dalam sebagian, separuh lainnya menggunakan *ta'wîl tafshîlî*. Sedangkan al-Fairûzabâdi pendekatannya menggunakan metode *ta'wîl ijmâlî*, sedang *ta'wîl tafshîlî* sering digunakan mayoritas ulama *Khalaf* dan sebagian ulama *Salaf* seperti Ibnu Abbas, Sayyidina Mu'awiyah, Sayyidina 'Ali.

Sebagian *Salaf* menerapkan metode *ta'wîl ijmâlî* pada nash *mutasyâbihât* selain huruf *muqatta'ah*. Seperti nash-nash tentang sifat-sifat Allah dan pendapat beberapa ulama ayat *mutasyâbihât* yang terdapat dalam huruf *muqatta'ah* disimpulkan oleh al-Ṭabari dan al-Fairûzabadi bahwa pada setiap huruf *muqatta'ah* terdapat makna-makna yang dikandungnya dan pada tiap huruf yang sama maknanya bisa dikembangkan sesuai artinya yang dituju (*dalâlat al-ma'nâ*).

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini merupakan sebuah karya kecil untuk menelusuri makna huruf *muqatta'ah* dari sumber kitab *Tanwîr al-Miqbâs* dan Tafsir *Jâmi' al-Bayân*. Penulis mencoba menggalinya dengan segala kapasitas dan yang dimiliki sebagai langkah obyektif dalam penelitian. Mempertimbangkan kajian terhadap penafsiran al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Mengingat yang digambarkan dalam tesis ini hanyalah sedikit dari penafsiran al-Ṭabari dan al-Fairûzabâdi, karya ini bermaksud dan diharapkan sebagai salah satu usaha menelusuri pendapat dan pemikiran keduanya, baik persamaan maupun perbedaan penafsiran mereka terhadap huruf *muqatta'ah* dalam awal surah,
- 2) Perlunya dilakukan penelitian ulang sejauh mana terjadi perbedaan atas penafsiran huruf-huruf *muqatta'ah*, dan bagaimana dalam segi *i'jaz* atau dalam *fashâhah*. Apakah adanya penafsiran-penafsiran yang berbagai macam tersebut dapat melemahkan sisi kemukjizatan al-Qur'an, atau sebaliknya,
- 3) Karya tulis ini merupakan usaha maksimal, akan tetapi masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk perbaikan karya penulis selanjutnya, kritik, saran, pikiran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, Amiin...